

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kelurahan Basirih Selatan RT 20 secara administratif termasuk dalam wilayah Kelurahan Basirih Selatan, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan dengan luas wilayah yang dimiliki adalah (37. 530, 52 Km) Jarak Kelurahan Basirih Selatan RT 20 ke Kabupaten Banjar 5 Km, ke Kecamatan 2,5 Km, dan Kelurahan Basirih Selatan RT 20 memiliki panjang 500 m.

Adapun batas-batas Kelurahan Basirih Selatan RT 20 dengan desa sekitarnya adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Martapura.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Mantuil.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Kelayan Selatan.

2. Keadaan Jumlah Penduduk

Penduduk di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 seluruhnya berjumlah 527 jiwa yang terdiri dari laki-laki 256 jiwa dan perempuan 271 jiwa yang terhimpun dalam 152 Kepala Keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Kelurahan Basirih Selatan RT 20 Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelurahan Basirih Selatan	Jumlah Penduduk		Jumlah	Jumlah KK
	Laki-laki	Perempuan		
RT 20	256	271	527	152

Sumber: *Dokumen profil Ketua RT 20*

Adapun tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 berdasarkan data yang diperoleh masih tergolong rendah yaitu banyaknya jumlah penduduk yang tidak sekolah, belum tamat SD/ sederajat, sudah tamat SD/ sederajat dan hanya sebagian penduduk yang tingkat pendidikannya melebihi tingkat SD/ sederajat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk di Kelurahan Basirih Selatan RT 20

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
Tidak/Belum sekolah	137 Orang
Tidak tamat SD	103 Orang
Tamat SD/ sederajat	94 Orang
Tamat SMP/ sederajat	87 Orang
Tamat SMA/ sederajat	71 Orang
Tamat D.I/D.II/S.I/S.II	35 Orang

Sumber: *Dokumen profil Ketua RT 20*

3. Lembaga Pendidikan dan Sarana Ibadah

Lembaga Pendidikan yang ada di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 ada 1 buah. Gedung TK (-) buah, Gedung SD/MI (-) buah, Gedung SMP/MTs (-) buah, dan Gedung SMA/MA/SMK (-) buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Lembaga Pendidikan di Kelurahan Basirih Selatan RT 20

No	Lembaga Pendidikan	Keberadaan Ada/Tidak	Jumlah
1	Gedung TK	Tidak Ada	-
2	Gedung SD/MI	Ada	1 Buah

Lanjutan Tabel 4.3 Lembaga Pendidikan di Kelurahan Basirih Selatan RT 20

No	Lembaga Pendidikan	Keberadaan Ada/Tidak	Jumlah
3	Gedung SMP/MTs	Tidak Ada	-
4	Gedung SMA/MA/SMK	Tidak Ada	-
5	Diploma, Perguruan Tinggi	Tidak Ada	-
Total			1 Buah

Sumber: *Dokumen profil Ketua RT 20*

Kemudian, mengingat penduduk di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 mayoritas beragama Islam, maka wajar tempat ibadah selain untuk umat Islam tidak ada di Kelurahan Basirih Selatan RT 20. Sarana Ibadah yang ada di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 ini hanya berjumlah 1 buah yaitu Langgar.

4. Mata Pencaharian

Adapun mata pencaharian penduduk di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 sebagian besar sebagai petani dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS. Dan mata pencaharian lain penduduk adalah sebagai Pedagang, Supir, Buruh, Tukang, dan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Basirih Selatan RT 20

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani/Pekebun	86 Orang
2	PNS	7 Orang
3	Pedagang	53 Orang
4	Supir	15 Orang
5	Buruh	63 Orang
6	Tukang	20 Orang
7	Lain-lain	280 Orang

Sumber: *Dokumen profil Ketua RT 20*

5. Kehidupan Keagamaan Penduduk

Penduduk di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 yang terdiri dari 527 jiwa semua beragama Islam. Dengan demikian, dapat diketahui dengan pasti bahwa tidak ada Agama lain di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 Kecuali semuanya beragama Islam.

6. Kelompok Organisasi

Kelompok Organisasi yang ada di Kelurahan Basirih Selatan RT 20 berjumlah 5 kelompok organisasi yang terdiri dari pengajian sebanyak 1 kelompok, yasinan sebanyak 2 kelompok, dan habsyi sebanyak 2 kelompok.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Kelompok Organisasi di Kelurahan Basirih Selatan RT 20

Kelompok Organisasi	Jumlah
Kelompok Pengajian	1 Kelompok
Kelompok Yasinan	2 Kelompok
Kelompok Habsyi	2 Kelompok
Total	5 Kelompok

Sumber: *Dokumen profil Ketua RT 20*

B. Penyajian Data

Pada penyajian data ini dikemukakan data hasil penelitian di lapangan yang menggunakan teknik-teknik penggalian data yang telah ditetapkan, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dalam mengemukakan data yang diperoleh tersebut, penulis menguraikannya berdasarkan perkeluarga dari kalangan keluarga Habaib di Kelurahan Basirih Selatan. Dalam penelitian ini, penulis memilih 5 keluarga Habaib, tentang bagaimana para Habaib dalam mendidik Ibadah pada anak-anak

mereka serta apa saja faktor yang dapat memengaruhi pendidikan Ibadah pada anak mereka yang berusia sekitar 9-12 tahun.

Adapun nama dari orang tua tersebut oleh penulis cukup menuliskan namanya dengan inisial saja.

1. Kasus SJ

SJ merupakan seorang kepala rumah tangga ia merupakan suami dari SF, sekarang SJ berusia 50 tahun, dan isterinya berusia 44 tahun. Ia memiliki 3 orang anak (1 laki-laki dan 2 perempuan) yang mana di antara 3 orang anak tersebut 1 orang termasuk dalam kategori subjek penelitian tepatnya anak yang ke 3 yang berusia 11 tahun.

SJ bekerja sebagai kaum masjid dan menjadi tukang tambal ban untuk membiayai kehidupan keluarganya. Sebagai seorang kaum masjid dan sekaligus menjadi tukang tambal ban, SJ mulai membuka lapak tempat ia menambal ban sekitar jam 09 pagi sampai jam 05 sore, akan tetapi ketika waktu zuhur dan ashar hampir tiba, maka SJ bersegra menutup lapak tempat ia mencari rizqi dengan menambal ban dan ia bersegra untuk pergi ke mesjid untuk menunaikan tugasnya sebagai kaum mesjid.

Adapun pendidikan terakhir SJ adalah Sekolah Dasar (SD) saja, sedangkan isterinya yang berinisial SF berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari selasa 4 Agustus 2015 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga habaib (studi kasus keluarga habaib di kelurahan basirih selatan) sebagai berikut:

a. Membimbing Cara Berwudhu

Dari hasil wawancara, SJ mengatakan bahwa anak-anaknya Alhamdulillah sudah bisa melaksanakan tata cara berwudhu sejak berumur 7 tahun, SJ juga mengatakan bahwa dia ikut andil dalam mengajarkan tata cara berwudhu kepada anak-anaknya. *“waktu dahulu itu aku melajari anak-anak ku berwudhu kada tapi ngalih banar di ai, tapi aku contohkan pang dahulu hanyar aku suruh anak-anak ku menuruti, mulai anak ku yang pertama tu sampi yang pehabisan nih SAM, kaya itu aja aku melajarnya, Alhamdulillah lakas aja anak ku bisa berwudhu serongan”*.

SJ menambahkan, *“Jadi wayah ini Alhamdulillah anak-anak ku sudah bisa ja, kada salang dilajari lagi inya berwudhu, karna sudah mulai halus dilajari berwudhu to”*.

Membimbing Cara Shalat

Terkait dengan kebiasaan membimbing anak shalat, ternyata anak-anak SJ sudah bisa melakukan shalat. Ketika ditanya mengenai kapan anaknya mulai bisa mengerjakan shalat dan bagaimana cara SJ mengajarkannya, maka diungkapkan oleh SJ *“Alhamdulillah anak ku yang terakhir tu si SAM sudah bisa pang sembahyang, mulai umur inya kira-kira 7 tahun sudah ku lajari sembahyang, aku malajari anak ku sembahyang tu Alhamdulillah kada ngalih banar nyaman aja inya dilajari imbah ku contohkan gerakannya mulai takbir lalu inya ku suruh manuruti jua sampai assalamu alaikum bisa ai inya menuruti tapi kada yang bujur banar pang lagi waktu itu gerakannya tapi bisa aja”*.

SJ juga mengatakan, kalau anaknya bisa melaksanakan shalat karena ia sering mengajak anaknya SAM untuk shalat berjamaah di masjid dimana SJ sendiri yang menjadi kaum di masjid itu *“mun inya kada sembahyang rancak tu ku tagur pang kusuruh sembahyang, amun inya kada kamasjid ku suruh sembahyang dirumah ja bajamaah lawan kakanya”*.

SJ membahkan lagi, *“terkadang SAM umpat lawan ku sembahyang kemasjid, terkadang jua SAM lawan kawanannya sekolah kemasjid baimbaian”*.

Dari hasil observasi, memang penulis temui bahwa anak SJ yang berinisial SAM ikut shalat berjamaah di masjid tempat SJ menjadi kaum,

b. Mengajarkan Membaca Alquran

Mengenai pengajaran terhadap Alquran Habib yang memiliki tiga orang anak ini mengatakan jika anaknya sudah bisa membaca Alquran. *“Amun mangaji bisa ja pang sudah wayah nih anak ku SAM itu, tapi kada lancar banar lagi inya mulai umur kira-kira 7 tahun jua sudah ku lajari pang inya iqra yang jilid 1,2 dan 3 to, lawan semalam tuh inya mangaji jua di TPA, tapi wayah nih ampah pang sudah jadi dirumah aja pang lagi inya mangaji wadah acilnya jua”*.

Dalam mengajarkan anak membaca Alquran, SJ mengatakan bahwa ia sudah tawu ganjaran orang yang membaca Alquran seperti yang dikatakannya, *“mun kada salah, pahala orang yang mangaji tu satu huruf dibalas Allah lawan 10 kebaikan lo, makanya anak ku tu ku suruh mangaji tarus”*.

2. Kasus SZN

SZN adalah seorang ayah yang memiliki 3 orang anak hasil dari perkawinannya dengan istrinya SZ, anak yang pertama berinisial SP sekarang

berusia 24 tahun, dan anak yang ke dua berinisial SM berusia 22 tahun, sedangkan anak yang ke tiga yang menjadi subjek penelitian adalah SZR yang mana sekarang ia berusia 12 tahun. SZN sendiri sekarang berusia 47 tahun dan istrinya sekarang berusia sekitar 46 tahun.

SZN hanya berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD), sedangkan isterinya sendiri tidak sempat mengenyam sekolah di bangku pendidikan. SZN bekerja sebagai buruh swasta yang berangkat bekerja mulai sekitar jam 07.30 sampai jam 04 sore. Yang mana waktu untuk bersama dengan anak-anaknya sangat lah sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari selasa 4 Agustus 2015 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga habaib (studi kasus keluarga habaib di kelurahan basirih selatan) sebagai berikut:

a. Membimbing Cara Berwudhu

Mengenai tentang tata cara berwudhu SZN mengatakan bahwa anaknya yang berinisial SZR telah bisa melaksanakan tata cara berwudhu sejak berusia kurang lebih 7 tahun, dan SZN sendiri yang melatih anaknya agar bisa melaksanakan tentang tata cara berwudhu. Dalam melatih anaknya berwudhu SZN selalu mencontohkan seperti yang dikatakan oleh SZN ketika ditanya tentang bagaimana cara membimbing anaknya dalam cara berwudhu *“Melajarnya itu kaya urang jua ai hehe (SZN sambil tersenyum) mulai muha dulu hanyar tangan, hanyar kapala, imbah tu hanyar telinga, samapai batis, tapi aku malajarnya tu tangalih pang sadikit di ai, ikam tahu aja serongan urangnya lo pina macal banar ngalih lalu di suruh-suruh tu”*.

SZN mengatakan bahwa ia tidak hanya semata-mata menyerahkan anaknya kepada sekolah saja tempat anaknya belajar untuk mencari ilmu akan tetapi SZN di rumah juga memberikan bimbingan tentang tata cara berwudhu kepada anak-anaknya, *“amun disekolahan ja misalnya inya belajar baudhu tapi di rumah kada digawi lagi, kena kada ingat lagi inya apa yang dilajari disekolahan tadi tu, makanya di rumah ku lajari inya baudhu sambil inya maingatakan apa yang inya lajari di sekolahan tadi”*.

b. Membimbing Cara Shalat

Ketika ditanya tentang shalat, maka SZN mengatakan bahwa anaknya SZR sudah bisa melaksanakan yang namanya shalat mulai usia sekitar 7 tahun. meskipun dalam mengajarkan tata cara shalat SZN mengalami sedikit kesulitan dikarenakan anaknya SZR sedikit bandel, akan tetapi Habib 3 anak ini tidak pernah berhenti untuk selalu mengajarkan anak-anaknya tentang tata cara shalat yang baik dan benar.

SZN menambahkan lagi bahwa dia sering melaksanakan shalat berjamaah dirumah sehingga ia bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya. *“Alhamdulillah sudah bisaan pang anak ku sembahyangan wayah ini, waktu inya SD kelas 1 sudah ku lajari masalah sembahyang”*. Di samping menjadi teladan bagi anaknya SZN juga mengatakan bahwa ia juga mengawasi anaknya apakah sudah shalat atau belum, jika ia mengetahui bahwa anaknya belum shalat maka ia segera menegur anaknya tersebut agar anak-anaknya selalu melaksanakan perintah Allah swt yang namanya shalat.

c. Mengajarkan Membaca Alquran

Terkait dengan mengajarkan membaca Alquran, ketika penulis bertanya mengenai apakah anak SZN sudah bisa membaca Alquran, dan mulai umur berapa SZN mulai mengajarkannya, maka SZN mengatakan sambil tersenyum *“mulai umur 6 tahun amun kada salah sudah ku lajari, tapi yang namanya macal tadi tu pang mulai halus urangnya jadi ngalihai urangnya to dilajari di ai, tapi inya nih masih aja pang balajar mangaji tapi terkadang tulak mangaji terkadang kada jua, inya ku suruh mangaji di rumah di wadah keluarga ku jua di subarang situ”*.

Dari hasil observasi SZN sebagai ayah dalam mendidik anaknya agar bisa membaca Alquran ia mengatakan, bahwa ia ikut terlibat dalam mendidik anak-anaknya baik secara langsung mengajarnya ketika anak-anaknya masih kecil maupun sekarang dengan memerintahkan kepada anak-anaknya agar selalu belajar membaca Alquran meskipun hanya di rumah saja.

3. Kasus SI

SI adalah seorang kepala rumah tangga yang bekerja setiap harinya sebagai tukang, ia berangkat bekerja sebagai tukang mulai dari jam 08 sampai jam 05 sore, setelah ia pulang dari bekerja, sekitar jam 09 malam SI pun tidur karna kecapean, dan waktu untuk berkumpul dengan keluarga pun terbilang sedikit, apalagi untuk mengajari anaknya tentang Ibadah maka SI tidak sempat lagi mengajarnya karena sedikitnya waktu yang dimiliki SI bersama anak-anaknya.

SI memiliki seorang istri yang berinisial ST, dan memiliki 2 orang anak, yang mana anak pertama mereka berinisial SS yang berusia 12 tahun dan yang kedua berinisial SN berusia 8 bulan. Sedangkan SI sendiri berusia 34 tahun dan

istrinya ST berusia 32 tahun. Adapun pendidikan terakhir SI dan ST sama-sama pernah duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Berdasarkan hasil wawancara pada hari selasa 4 Agustus 2015 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga habaib (studi kasus keluarga habaib di kelurahan basirih selatan) sebagai berikut:

a. Membimbing Cara Berwudhu

Berkenaan dengan membimbing cara berwudhu terhadap anak maka ST mengatakan sambil tersenyum tersipu malu bahwa anaknya SS masih belum bisa melaksanakan dengan baik yang namanya tata cara berwudhu, *“anak ku masih baluman bisa lagi baudhu”* Ketika penulis bertanya kenapa anaknya belum bisa melaksanakan tata cara berwudhu maka ST menambahkan *“baluman sempat lagi talajari kaya baudhu tu, ya am to nah ku haur bagawi nih pang jadinya kada talajari lagi, pas datang bagawi kalapahan, palingan imbah isa atau jam sembilanan taguring, tapi pas ku tambarungan kada bagawi nah kaya hari ini inya pulang kalo yang haur di tanah aja bamainan”*.

SI menambahkan *“sibuk bagawi nih pang nah kami, jadi kada tapi ada waktu lagi kami gasan malajari, tapi kami serahkan kesekolahan ja pang anak kami nih, mudahannai inya kena bisa jua kaya urang cara baudhu yang bujur tu kaya apa”*.

b. Membimbing Cara Shalat

Dari hasil wawancara, ketika penulis tanyakan bagaimana SI dalam mengajarkan tentang tata cara shalat, maka SI menjelaskan bahwa anaknya yang berinisial SS itu tidak sempat diberikan pengajaran oleh SI sendiri ataupun ibunya

yaitu ST tentang tata cara shalat, lagi-lagi SI hanya mempercayakan pendidikan Ibadah kepada anaknya tentang tata cara shalat melalui pendidikan di sekolah saja. Seperti yang di sampaikan oleh SI sendiri *“SS tu sudah bisa pang sembahyang dilajari guru-gurunya di sekolahan tapi kada tapi bisa banar jua, dahanu (terkadang) inya ke masjid wan kawanannya tulak dahanu umpat habibnya ke majlis jua, lawan kami nih jarang pang sembahyang berjamaah di rumah karena itu tadi pang kada tapi ada dirumah aku nih mulai baisukan tulak bagawi sore parak magrib hanyar datang jadi kada sempat lagi talajari anak kaya urang. Amun ku tambarungan kada bagawi kaya hari ini atau hari minggu, ngalih jua SS tu dilajari inya asik bamainan tarus, tapi mun sampai juhur misalnya ku tagurai ku suruh inya sembahyang.*

c. Mengajarkan Membaca Alquran

Ketika ditanya tentang perihal membaca Alquran maka SI mengatakan bahwa anaknya yaitu SS sekarang sudah bisa membaca Alquran meskipun tidak terlalu lancar dalam membacanya, SI menambahkan lagi bahwa anaknya SS sudah mulai di berikan pelajaran tentang membaca Alquran semenjak ia berusia 7 tahun. *“Semalam tu SS pernah pang mangaji wadah ibu RK tapi kada sampai tamat jua jadi ampih inya mangaji karena rancak kada turun asik bamainan tu pang, tapi wayah ini inya ku suruh mangaji wadah keluarganya jua disubarang situ”.*

SI Mengungkapkan kembali *“ya tadi tu pang kami kada kawa talajari jua mangaji, tapi biar kami kada kawa talajari, tapi ku suruh anak ku SS belajar mangaji supaya inya bisa, mun inya bisa gasan inya jua kada gasan aku jua”.*

4. Kasus SA

SA adalah seorang ayah yang memiliki 7 orang anak, dimana anak yang pertama SA berinisial SB yang sekarang berusia 27 tahun, yang ke dua SKH berusia 22 tahun, yang ke tiga SN berusia 20 tahun, yang ke empat SAN berusia 17 tahun, dan yang ke lima SR berusia 13 tahun, serta yang ke enam yang menjadi subjek penelitian disini ialah SAM dimana sekarang ia berusia 11 tahun, dan yang ke tujuh SL berusia 2 tahun. Sedangkan SA sendiri sekarang berusia 60 tahun dan istrinya yang berinisial SS sekarang berusia 45 tahun

SA sebagai seorang ayah yang memiliki 7 orang anak itu dalam kesehariannya untuk memberi nafkah kepada istri dan anak-anaknya, ia hanya bekerja sebagai pemulung saja. Akan tetapi itu tidak menjadi penghalang untuk SA agar selalu memberikan nafkah kepada istri dan anak-anaknya. Dalam kesehariannya menjadi pemulung SA tidak menentu kapan berangkatnya dan kapan pulanginya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari rabu 5 Agustus 2015 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga habaib (studi kasus keluarga habaib di kelurahan basirih selatan) sebagai berikut:

a. Membimbing Cara Berwudhu

Mengenai dengan membimbing tata cara berwudhu terhadap anak-anaknya, maka SA mengatakan bahwa anaknya SAM sudah bisa melaksanakan tata cara berwudhu sendiri semenjak usianya mencapai 9 tahun. Seperti yang di samapaikan oleh SA ketika di tanya tentang apakah anak bapak sudah bisa melaksanakan tata cara berwudhu *“Alhamdulillah anak ku SAM sudah ku lajari*

masalah berwudhu mulai umurnya kira-kira 8 tahun. malajari SAM tu nyaman aja, lakas aja inya dapat, ku malajarinya tu imbah ku contohkan dulu membasuh muha tiga kali, hanyar tangan tiga kali jua sampai batis. Amun kesulitan dalam melajarinya to kedida pang palingan inya kada tapi hafal banarai doa-doa yang imbah berwudhu tu.”

Meskipun SA sibuk dalam mencari nafkah Habib yang memiliki tujuh orang anak ini mengatakan dengan tegas *“amun ku sore masih haur balum datang mencari plastik palingan malam satatumat imbah magrib atau imbah isa ku malajarinya”*.

b. Membimbing Cara Shalat

Terkait dengan kebiasaan membimbing anak shalat, ketika ditanya mengenai kapan anaknya mulai bisa mengerjakan shalat dan bagaimana cara SA membimbingnya, maka diungkapkan oleh SA *“Amun kada salah ku mulai melajarinya sembahyang tu mulai inya umur 9 tahun, sampai wayah ini masih kada kawa lagi inya di lepas serongan sembahyang kada tapi bisa banar lagi inya, apa lagi bacaan yang pina panjang kaya bacaan tahyat akhir lawan doa qunut sembahyang subuh yang panjang tu masih belum hafal jua inya, itu pang perasa aku yang pina tangalih dilajari, mun gerakan sembahyang tu insya Allah inya bisa aja sudah”*.

SA mengatakan, jika ia mengetahui bahwa anaknya masih belum shalat maka ia akan menegurnya agar anaknya tersebut segera melaksanakan shalat. SA juga menambahkan bahwa ia sering melaksanakan yang namanya shalat

berjamaah dirumah beserta anak-anaknya dan istrinya. Ketika ia lebih awal pulang dari mencari plastik tidak seperti jam biasanya, agar anak-anak SA khususnya SAM yang masih belum mampu untuk melaksanakan shalat sendiri maka ia akan membimbing anak-anaknya melaksanakan shalat melalui shalat berjamaah dengannya di rumah.

c. Mengajarkan Membaca Alquran

Dari hasil wawancara, ketika penulis tanyakan bagaimana SA dalam mengajarkan membaca Alquran pada anaknya yang ke enam yaitu SAM apakah SA langsung yang mengajarnya atau tidak, maka SA menceritakan bahwa anaknya tersebut sudah bisa membaca Alquran di sekolah TPQ tempat anaknya sedang belajar setiap sore kecuali hari minggu, *“Alhamdulillah anak ku SAM sudah bisa wayah ini lancar mangaji, mulai umurnya 10 tahunan mun kada salah inya sudah mangaji, ku melajari membaca Iqro yang alif, ba, ta, itu, tapi wayah nih kami kada tapi kawa lagi melajari karna hauran jua pang kami nih, ibunya kada kawa jua melajari karna ada adingnya yang halus, jadi SAM ku suruh aja mangaji wadah RK setiap sore kecuali hari minggu, dari pada dirumah inya haur bakawanan jua baik ku suruh mangaji aja inya nyaman bisa mangaji”*.

Dari hasil observasi yang sedang dilakukan oleh penulis ketika penulis masih berada dirumah SA sekitar jam 3 sore maka penulis melihat anak SA yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu SAM anak yang ke 6 bersiap-siap dan berpamitan kepada orangtuanya untuk pergi ke tempat ia belajar Alquran.

5. Kasus SAR

SAR merupakan seorang kepala rumah tangga ia merupakan suami dari SS, sekarang SAR berusia 61 tahun, dan isterinya berusia 50 tahun. Ia memiliki 5 orang anak (3 laki-laki dan 2 perempuan) anak pertama SAR adalah SMY yang berusia 30 tahun, anak yang ke dua berinisial SNL yang sekarang berusia 27 tahun, anak yang ke tiga SNH berusia 25 tahun, dan anak yang ke empat SB berusia 15 tahun, serta anak yang kelima SM sekarang berusia 12 tahun ialah yang termasuk dalam kategori subjek penelitian disini.

Adapun latar belakang pendidikan SAR adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan istrinya yaitu SS berlatang belakang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Dalam kesehariannya SAR dan istrinya bekerja sebagai petani. SAR menuturkan jika ia sedang pergi kesawah untuk bertani maka ia pergi sekitar jam 07.30 sampai jam 12 siang, terkadang juga sampai jam 04 sore.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari rabu 5 Agustus 2015 tentang pendidikan ibadah di lingkungan keluarga habaib (studi kasus keluarga habaib di kelurahan basirih selatan) sebagai berikut:

a. Membimbing Cara Berwudhu

Berkenaan dengan membimbing cara berwudhu terhadap anak, maka SAR mengatakan jika anaknya SM sudah bisa melaksanakan tata cara berwudhu dengan benar semenjak berusia 10 tahun, karena SAR telah memperkenalkan kepada anak-anaknya tersebut tentang tata cara berwudhu semenjak anaknya masih berusia 7 tahun.

SAR menambahkan lagi jika ia tidak menemukan kesulitan dalam membimbing anaknya tersebut, *“Alhamdulillah anak ku SM sudah bisa wayah ini berwudhu, karena aku waktu membimbing anak-anak ku itu ku praktekan dahulu ku bawa inya ketempat pauduan langsung, ku suruh inya melihati kaya apa aku baudhu pas sudah tuntung ku baudhu ku suruh anak ku menuruti kaya ku tadi membasuh muha, tangan, sampai batis.”*

SAR menambahkan lagi *“kaya aku nih, ikam nih jua kena mun dah beranakan jangan bisa menyuruh anak ja misalnya kaya baudhu tapi kam serongan kada bisa baudhu. Jadi kita dulu manggawi hanyar menyuruh anak, mun kita bisanya meyuruh ja menggawi kada kaya apa anak handak maasi”*.

b. Membimbing Cara Shalat

Dari hasil wawancara, ketika penulis tanyakan bagaimana seorang Habib yang memiliki 5 orang anak ini dalam mengajarkan tentang tata cara shalat kepada anak-anaknya, maka SAR menjelaskan bahwa anaknya yang berinisial SM sudah bisa melaksanakan shalat *“SM tu sudah bisa pang sembahyang mulai inya kelas 1 SD ya sekitar umur 7 tahunan sudah ku bawai sembahyangan berjamaah di rumah ini, jadi kami rancak jua sembahyangan di rumah nih berjamaah mun aku lagi kada haur bahuma, kaya itu pang ku melajarnya sembahyang, jadi SM tu mulai inya umur 10 tahun sampai wayah ini bisa sudah sembahyang tu gerakan-gerakannya kada tapaling-paling lagi.*

Dan ketika penulis menanyakan lagi tentang apakah ada hambatan dalam mengajarkan SM untuk shalat maka SAR membahkan sambil tersenyum *“Alhamdulillah SM tu nyaman aja dilajari jadi kada ngalih banar, amun waktu*

sembahyang babunyi sudah inya haratan bamainan wan kawanannya palingan ku tagur 'jagngan bamainan tarus nih sudah sembahyangan urang kasi sembahyang jua' kada saapa ampikai inya bamainan imbah tu sembahyangai lagi inya.

Dari hasil observasi, SAR ini mengatakan bahwa, meskipun ia sibuk untuk bekerja sebagai petani akan tetapi ia meluangkan waktu sedikit untuk membimbing anak-anaknya untuk belajar shalat, terkadang SAR juga mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah di rumah ketika ia tidak pergi kesawah.

c. Mengajarkan Membaca Alquran

Ketika SAR ditanya tentang perihal mengajarkan membaca Alquran kepada SM maka SAR mengatakan bahwa anaknya itu mulai diajarkan Alquran semenjak anaknya mulai berusia 7 tahun, dan SM sendiri sekarang sudah bisa membaca Alquran dengan baik, meskipun ia sekarang hanya belajar Alquran dirumah saja seperti yang di sampaikan oleh SAR *“Semalam tu waktu SM umurnya masih 7 tahun sudah mulai dilajari membaca Iqra ku suruh inya sekolah wadah RK sampai tamat Iqra tu menyambung pulang sampai juz berapa kah semalam tu belajar Alquran ampik inya, jadi wayah ini ku suruh mangaji dirumah ai inya dahanu wan ku mangaji tapi mun ku lagi haur atau keuyuhan lawan ibunya ai ku suruh SM mangaji”*.

SAR sebagai ayah dalam mendidik anak-anaknya agar bisa membaca Alquran ia mengatakan bahwa ia juga ikut terlibat dalam mendidiknya baik secara langsung mengajarnya maupun dengan memerintahkan kepada anaknya untuk selalu belajar membaca Alquran.

Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai upaya orangtua, latar belakang pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Upaya orangtua, latar belakang pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, dan jumlah anggota keluarga

No	Keluarga	Metode	Latar Belakang Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah Anggota Keluarga
1	SJ	Keteladanan, Pembiasaan, Nasihat, dan Pengawasan	Sekolah Dasar (SD)	Kaum Masjid dan Tukang Tambal Ban	3 orang anak
2	SZN	Keteladanan, Nasihat, dan Pengawasan	Sekolah Dasar (SD)	Swasta	3 orang anak
3	SI	Nasihat	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Tukang	2 orang anak
4	SA	Keteladanan, Nasihat, dan Pengawasan	Sekolah Dasar (SD)	Pemulung	7 orang anak
5	SAR	Keteladanan, Nasihat, dan Pengawasan	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Petani	5 orang anak

Sumber: Hasil wawancara

C. Analisis Data

Setelah penulis menyajikan data yang terkumpul, berikut ini akan diadakan analisis data sesuai dengan penemuan data dari hasil penelitian. Adapun analisis data yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Ibadah di lingkungan keluarga Habaib di Kelurahan Basirih selatan RT 20.

Ibadah adalah meng-Esakan Allah, menta'zimkan-Nya dengan sepenuh-penuh ta'zim serta menghinakan diri kita dan menundukan jiwa kepadaNya.

Menurut al-Azhari, kata ibadah tidak dapat disebutkan kecuali untuk kepatuhan kepada Allah, dan pula menurut Syaikh Mahmud Syaltut dalam tafsirnya mengemukakan formulasi singkat tentang arti ibadah, yaitu “ketundukan yang tidak terbatas bagi pemilik keagungan yang tidak terbatas pula”.

Demikian pentingnya ibadah, sehingga sudah semestinyalah para orangtua terlebih lagi para Habaib yang merupakan keturunan Rasulullah Saw. tentu akan lebih bertanggung jawab lagi dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka agar melaksanakan ibadah.

Membimbing anak untuk melaksanakan ibadah memang bukan pekerjaan yang mudah dan memerlukan waktu yang singkat. Tetapi memerlukan usaha yang sungguh-sungguh serta waktu dan kesabaran yang ekstra.

Adapun aspek dalam menanamkan pendidikan ibadah di lingkungan keluarga Habaib antara lain; membimbing cara berwudhu, membimbing cara shalat, dan mengajarkan membaca Alquran.

a. Membimbing Cara Berwudhu

Dalam membimbing cara berwudhu kepada anak dari lingkungan keluarga habaib yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa anak-anak mereka sudah bisa melaksanakan tata cara berwudhu seperti halnya pada keluarga SJ, SZN, SA, dan SAR. Keluarga habaib ini sebelum membimbing anaknya dalam melatih tata cara berwudhu maka

mereka melaksanakannya terlebih dahulu pada diri mereka sendiri sebelum mereka membimbing anak-anak mereka.

Akan tetapi lain halnya dengan keluarga SI ia mengatakan bahwa anaknya yang berinisial SS belum bisa melaksanakan tata cara berwudhu.

b. Membimbing Cara Shalat

Dalam urusan shalat, para keluarga habaib di RT 20 di Kelurahan Basirih Selatan yang menjadi responden ini *Alhamdulillah* sudah hampir semua yang menjadi responden dalam penelitian ini mereka melatih anaknya untuk melaksanakan shalat, kecuali satu keluarga yang masih belum melatih anaknya untuk melaksanakan shalat. Adapun mengenai cara membimbing cara shalat, para keluarga ini memiliki cara sendiri-sendiri dalam melatih anaknya untuk melaksanakan shalat 5 waktu.

Bagi keluarga SJ, SZN, SA, dan SAR mereka lebih mengutamakan keteladanan di dalam mendidik anak-anaknya untuk mengerjakan shalat. Karena itu mereka sering mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah baik di mesjid maupun di rumah. Cara ini pun cukup berhasil untuk membuat anak-anak mereka rajin dalam melaksanakan shalat. Lain halnya dengan keluarga SI yang jarang mengajak anak-anaknya untuk shalat berjamaah baik di mesjid maupun di rumah dengan alasan minimnya waktu yang mereka miliki untuk bersama, dan anaknya susah untuk di ajak maka dengan demikian anaknya pun sering meninggalkan yang namanya shalat.

Apabila keluarga SJ, SZN, SA, dan SAR mendapatkan anak-anak mereka belum melaksanakan shalat, maka mereka akan segera menegurnya. Akan tetapi

sudah seharusnya bagi orangtua tidak hanya bisa memerintahkan saja kepada anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat, tetapi juga orangtua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka. Karena teladan yang baik itu sangat efektif dalam mendidik anak. Jiwa anak akan goncang ketika ia mendapatkan orangtuanya melakukan hal yang berbeda dengan apa yang diucapkannya pada anak.

c. Mengajarkan Membaca Alquran

Dalam mengajarkan membaca Alquran kepada anak-anak, para keluarga habaib di RT 20 yang menjadi subjek dalam penelitian disini adalah rata-rata mereka memerintahkan kepada anak-anaknya untuk belajar Alquran baik di TPA maupun dirumah. Seperti yang terjadi pada kasus SA ia lebih memerintahkan anak-anaknya untuk belajar mengaji di TPA, karena SA sadar jika anaknya belajar mengaji di TPA yang diajarkan tidak hanya mengaji saja akan tetapi di TPA juga diajarkan bermacam-macam doa harian yang sangat bermanfaat bagi anak-anaknya.

Sedangkan yang terjadi pada kasus SJ, SZN, SI, dan SAR meskipun sebagian dari mereka tidak lagi memerintahkan kepada anak-anaknya untuk belajar mengaji di TPA akan tetapi mereka sadar jika belajar mengaji baik itu iqra' ataupun Alquran itu sangatlah penting bagi anak-anak mereka, maka dari pada itu mereka pun senantiasa memerintahkan kepada anak-anak mereka untuk selalu belajar mengaji meskipun itu hanya di rumah saja.

2. Faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan Ibadah di lingkungan keluarga Habaib di Kelurahan Basirih selatan RT 20

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi para keluarga habaib dalam melatih ibadah pada anak di Kelurahan Basirih Selatan yang khususnya berada di RT 20 adalah sebagai berikut:

a. Latar belakang pendidikan orangtua

Pada umumnya latar belakang pendidikan khususnya pendidikan agama orangtua akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam melatih anak melaksanakan ibadah (wudhu, shalat dan Membaca Alquran). Orangtua yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan yang cukup akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya, orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membimbing anak-anaknya.

Sejalan dengan permasalahan di atas, Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa orangtua di rumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan kemampuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa latar belakang pendidikan orangtua yang menjadi subjek penelitian ini semuanya memiliki kualifikasi yang berbeda-beda.

Berdasarkan data yang diperoleh di atas penulis menyimpulkan bahwa latar belakang pendidikan formal orangtua yang menjadi responden dalam penelitian ini tergolong merata. Namun tidak semua yang berlatar belakang

pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dapat dijadikan patokan juga berkenaan dengan melatih ibadah (wudhu, shalat, dan Membaca Alquran) kepada anaknya. Seperti yang terjadi pada keluarga SI, meskipun SI berlatar belakang Sekolah Menengah Pertama (SMP) tetapi dalam masalah ibadah ia kurang melatih anaknya untuk melaksanakan ibadah (wudhu, shalat, dan Membaca Alquran).

Dengan demikian, di antara mereka ada yang sangat tinggi perhatiannya terhadap melatih anak ibadah (wudhu, shalat, dan membaca Alquran) dan ada pula yang cukup. Walaupun demikian, penulis tidak melihat adanya hambatan yang signifikan terhadap upaya orangtua melatih shalat pada anak.

b. Waktu orangtua bersama anak

Dalam memberikan pendidikan agama kepada anak seringkali terbentur berbagai problem antara lain waktu dan kesempatan yang dimiliki orangtua untuk anaknya. Hal ini sering menjadi kendala dalam mendidik anak dalam keluarga.

Dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa waktu yang tersedia untuk mendidik anak adalah relatif, karena rata-rata dari mereka menjalankan aktivitasnya sebagai petani, tukang tambal ban, dan tukang sehingga waktu mereka berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa waktu yang dimiliki orangtua yang bekerja sebagai buruh dan petani untuk berkumpul dengan keluarga terutama anak menjadi berkurang. Dan ini memang memberikan hambatan yang cukup signifikan terhadap para habaib dalam mendidik ibadah kepada anak-anaknya.

c. Lingkungan tempat tinggal

Pada dasarnya lingkungan di mana anak tinggal akan menentukan kepribadian anak itu sendiri.

Sebagai contoh dalam keluarga, orangtua selalu memberikan bimbingan dan pengawasan shalat kepada anaknya. Namun, di lingkungan tempat tinggal anak masyarakat tidak memperhatikan bahkan mengabaikan ajaran agama, terutama shalat maka besar kemungkinan anak akan terpengaruh dengan lingkungan di mana ia tinggal dan bergaul dengan teman-temannya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada 5 keluarga yang menjadi responden dalam penelitian ini secara umum kurang mendukung, karena rata-rata keluarga yang ada di daerah tersebut dengan kisaran jarak yang cukup jauh dengan tempat ibadah. Inilah alasan mengapa rata-rata orangtua hanya berjamaah di rumah dengan anaknya.

Kemudian, dari hasil wawancara di lapangan diperoleh data bahwa hampir semua orangtua yang menjadi responden ketika ditanya tentang faktor yang mempengaruhi mereka dalam melatih anak untuk beribadah (wudhu, shalat dan membaca Alquran), jawabannya adalah bahwa “faktor diri anak yang terkadang malas mengerjakannya atau sedang bermain”.

Dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa faktor lingkungan tempat tinggal anak yang mana jika anak sedang malas atau sedang bermain dapat menghambat anak melaksanakan ibadah (wudhu, shalat dan membaca Alquran). Walaupun demikian, tidak semua anak yang sedang malas atau sedang sibuk

bermain tidak mengerjakan ibadah (wudhu, shalat dan membaca Alquran), hal ini dapat dilihat dari Kasus SJ, SZN, dan SAR yang mana anaknya tetap melaksanakan ibadah (wudhu, shalat dan membaca Alquran) meskipun tidak tepat pada waktunya ketika melaksanakan shalat. Di sini penulis memang melihat adanya hambatan yang signifikan dialami para orangtua disebabkan lingkungan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat upaya orangtua dalam melatih ibadah (wudhu, shalat dan membaca Alquran) pada anak adalah waktu orangtua bersama anak dan lingkungan tempat tinggal.